

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini sering terdengar kasus kekerasan pada anak yang semakin meningkat. Begitu banyak anak yang menjadi korban kekerasan keluarga, lingkungan maupun masyarakat. Menurut data terakhir UNICEF, sebanyak 40 persen anak-anak di Indonesia usia dari 13-15 tahun melaporkan pernah diserang secara fisik sedikitnya satu kali dalam setahun . 26 persen anak melaporkan pernah mendapatkan hukuman fisik dari orangtua atau pengasuh di rumah. Dan 50 anak melaporkan mendapatkan kekerasan secara verbal di sekolah.

Macam-macam tindakan kekerasan saat ini beragam, seperti kekerasan fisik, psikis dan seksual. Menurut ketua umum Komisi Nasional Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait ada empat penyebab utama terjadinya kekerasan terhadap anak. Yang pertama ialah anak yang berpotensi menjadi korban. Hal ini dikarenakan sifat bawaan anak dari lahir seperti bawel, hiperaktif, pemalas dan lain-lain. Penyebab kedua ialah karena anak dan orang dewasa yang menjadi pelaku kekerasan. Dimana anak mengimitasi perilaku lingkungan di sekitarnya, seperti orang tua yang pemaarah, siaran televisi, dan orang dewasa yang bertingkah tidak sesuai dengan norma yang baik. Penyebab ketiga ialah adanya peluang kekerasan tanpa pengawasan dan perlindungan. Hal ini dapat dilakukan oleh keluarga, asisten rumah tangga dan orang terdekat yang tidak dapat diawasi oleh orang tua anak karena kesibukan tertentu sehingga dapat menimbulkan kekerasan kepada anak tanpa saksi. Penyebab keempat ialah adanya pencetus dari korban. Artinya perilaku anak yang susah dikontrol sehingga menimbulkan keinginan pada pelaku untuk melakukan tindakan kekerasan pada korban.

Akibat dari tindakan kekerasan tersebut dapat mengakibatkan trauma bagi korban. Cara menghilangkan trauma korban tidaklah mudah. Trauma yang sangat parah dapat menyebabkan korban mengalami gangguan jiwa. Tetapi trauma dalam perancangan ini adalah trauma yang masih bisa disembuhkan dan masih bisa diatasi dengan penanganan oleh ahli terapi, psikolog, dan dokter.

Kata trauma, berasal dari akar kata bahasa Yunani “*tramos*” yang berarti luka yang bersumber dari luar. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Agus Sutiyono yang menyatakan bahwa:

Trauma adalah jiwa atau tingkah laku yang tidak normal akibat tekanan jiwa atau cedera jasmani karena mengalami kejadian yang sangat membekas yang tidak bisa dilupakan. Trauma dapat terjadi pada anak yang pernah menyaksikan, mengalami dan merasakan langsung kejadian mengerikan atau mengancam jiwa, seperti tabrakan, bencana alam, kebakaran, kematian seseorang, kekerasan fisik maupun seksual dan pertengkaran hebat orangtua. Akibat dari trauma dapat membuat luka disimpan selamanya oleh korban dan korban bisa menjadi pribadi yang tertutup sehingga akan menjauhkan dirinya dari masyarakat. Trauma yang ditandai dengan keadaan jiwa atau tingkah laku yang tidak normal, pada sebagian kasus dapat ditangani oleh psikolog.

Kurangnya kesadaran dan kontrol terhadap masyarakat, lingkungan dan sekitar membuat tindakan kekerasan semakin meresahkan dan dapat terjadi di sekitar kita. Menurut Ayi Vivananda, pemerintah harus melakukan upaya untuk melindungi anak yaitu dengan menyediakan fasilitas publik yang aman untuk anak. Dalam upaya pencegahan terjadinya kekerasan, fasilitas publik dapat menjadi pilihan yang bijak yang dapat dilakukan pemerintah karena dapat mengontrol perilaku masyarakat untuk melakukan tindakan kekerasan. Selain itu, dibutuhkan adanya tempat perlindungan khusus yang dapat menampung dan membina korban-korban kekerasan baik fisik, psikis, dan seksual, sehingga dapat pulih dan dapat menempatkan dirinya kembali di lingkungan masyarakat.

Di Indonesia, tempat rehabilitasi untuk orang yang pernah mengalami trauma masih sedikit. Di Bandung sendiri tempat perlindungan untuk korban kekerasan hanya

ada dua yaitu LPA (Lembaga Perlindungan Anak) Jawa Barat dan JaRi (Jaringan Relawan Independen).

Fasilitas yang dimiliki tempat rehabilitasi saat ini masih kurang memadai untuk menampung jumlah korban yang semakin hari semakin bertambah dan membuat banyak orang kurang tertarik untuk mengunjungi tempat ini. Tempat perlindungan untuk korban trauma harus menyediakan tempat untuk konsultasi Lembaga Bantuan Hukum, relawan, kamar untuk korban yang mengalami pengasingan, dan taman terbuka untuk mengeluarkan emosi dan menenangkan jiwa.

Tabel 1.1 Lembaga Layanan Jawa Barat

(Sumber: jabarfina1.pdf)

No	Lembaga Layanan Provinsi Jawa Barat	Alamat	Kontak
1	Polwiltabes Bandung	Jl. Jawa	(022) 7800020
2	UPPA Polda Jawa Barat	Jl. Soekarno-Hatta no. 748	81320217575
3	P2TP2A "Bale Karya Wanoja"	Jl. Ibrahim Adjie no.84	(022)7230875
	Kota Bekasi		
4	UPPA Polres Bekasi	Jl. Pramuka no. 79	(021) 8841110
5	P2TP2A Kota Bekasi	Jl. A Yani no.1 Bekasi	ny. Ratna Widodo
	Kab. Garut		
6	UPPA Polres Garut	Jl. Jendral Sudirman no.333	(0265) 772012
7	P2TP2A Kab. Garut	Jl. Rumah Sakit Umum no.2 Garut	08211868433
	Kab. Ciamis		
8	UPPA Polres Ciamis	Jl. Jendral Sudirman no.271	08132038433
9	P2TP2A Kab. Ciamis	Jl. Jend. A. Yani no. 38 Ciamis	ketua: kepala BKB PM Kab. Ciamis
	Kota Bandung		
10	LPA Jawa Barat	Jl. Karang tinggal no. 33	08122436913

11	Yayasan JaRI (Jaringan Relawan Independen)	Jl. Bengawan no. 62	08132067792
	Kab. Bandung		
12	UPPA Polres Bandung		
13	P2TP2A Kab Bandung	Komp. Perkantor Setda setda kab. Bandung	(022)5891002

Lokasi rehabilitasi untuk korban trauma sebaiknya dekat dengan alam dan memiliki suasana yang tenang sehingga dapat menenangkan pikiran korban. Hal ini didasari oleh teori yang dikemukakan Miltenberg (2004) berdasarkan penjelasan mengenai manfaat dari teknik Visualisasi :

Teknik ini merupakan bentuk kemampuan mental untuk berimajinasi seperti melakukan perjalanan ke suatu tempat yang damai, atau situasi yang tenang. Teknik visualisasi seolah-olah menggunakan beberapa indera secara bersamaan. Beberapa teknik relaksasi lainnya yang familiar dapat dilakukan seperti : Yoga, Tai chi, meditasi, mendengar musik, pijit (spa), zikir, dan sebagainya.

Maka dari itu, seseorang yang memiliki jiwa yang tertekan dan memiliki permasalahan baik trauma dan stres di sarankan untuk mendatangi tempat-tempat yang memiliki lahan terbuka. Sehingga udara segar yang didapat dari lahan terbuka tersebut dan memperbaiki sel-sel dalam otak dan mengurangi dampak dari trauma.

Salah satu fasilitas pendukung yang akan diberikan pada Rumah Rehabilitasi Trauma Anak korban kekerasan adalah dengan *art therapy*. Bristish Association of Art Therapist mendefinisikan *art therapy* atau terapi seni sebagai bentuk psikoterapi yang menggunakan seni sebagai bentuk komunikasi dan ekspresi. Sedangkan menurut Malchiodi (1998), *art therapy* adalah bentuk terapi yang dapat membantu individu dari segala usia untuk menciptakan makna dan mencapai visi, melepaskan emosi berlebihan atau trauma, menyelesaikan konflik dan masalah, memperkaya kehidupan sehari-hari dan mencapai rasa kepuasan batin. Dalam terapi seni, ada elemen terapi psikologis terprogram yang menjadi inti dari aktivitas seni tersebut.

Art Therapy dapat menyembuhkan masalah psikologis yang berpotensi menimbulkan trauma seperti stres setelah trauma (*Post-Traumatic Stress Disorder*), *bullying*, *self-harming*, bahkan membantu upaya pengenalan jati diri dan hambatan komunikasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di peroleh beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Kurangnya fasilitas umum untuk anak beraktifitas di area terbuka sehingga kota Bandung masih dianggap sebagai kota yang tidak ramah terhadap anak-anak.
2. Tingginya tingkat kekerasan terhadap anak, menyebabkan perlunya tempat rehabilitasi trauma khusus untuk anak.
3. Perlu adanya terapi khusus untuk korban trauma kekerasan untuk menuangkan bakat serta potensi dan membantu memulihkan trauma.

1.3 Ide Gagasan

Ide gagasan perancangan proyek ini adalah membuat sebuah rumah rehabilitasi trauma untuk anak yang menjadi korban kekerasan yang dilengkapi relawan untuk membantu memulihkan psikologis korban. Rumah Rehabilitasi ini dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti konsultasi medis, konsultasi psikologis, konsultasi hukum dan *art therapy* . Dengan demikian diharapkan setiap fasilitas yang tersedia pada Rumah Rehabilitasi dapat memenuhi kebutuhan korban sehingga dapat sembuh secara total.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, rumusan masalah yang muncul dalam perancangan proyek Rumah Rehabilitasi Trauma Anak dengan *Art Therapy* adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang suasana interior ruang yang dapat mempengaruhi psikologis korban kekerasan supaya dapat pulih?
2. Fasilitas apa saja yang mendukung kegiatan Rehabilitasi Trauma untuk Anak korban kekerasan?
3. Bagaimana desain ruangan khusus untuk anak korban trauma kekerasan fisik, psikis maupun seksual yang disesuaikan dengan kondisi korban?
4. Bagaimana merancang fasilitas rumah rehabilitasi trauma untuk anak dengan pendekatan *art therapy*?

1.5 Tujuan Perancangan

1. merancang tempat rehabilitasi yang didukung dengan suasana area pegunungan dan vegetasi yang teduh dan nyaman bagi korban. Hal ini bertujuan untuk merelaksasi kembali pikiran korban agar dapat menjadi tenang dan damai.
2. Menyediakan fasilitas kesehatan klinik pengobatan medis dan konsultasi dokter. Fasilitas ini bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi korban yang mengalami luka-luka selama mendapat perlakuan kekerasan dan menimbulkan bekas fisik. Menyediakan ruang konsultasi dengan ahli psikologis. Di ruangan ini, korban kekerasan yaitu anak dapat berkonsultasi mengenai masalah trauma dan sisa-sisa kenangan buruk di masa lalu. Menyediakan ruang Konsultasi dengan ahli hukum. Di ruangan ini, korban kekerasan dapat mengadukan tindakan kekerasan kepada ahli hukum agar mendapatkan pendampingan hukum saat menjalani masa pemulihan. Menyediakan fasilitas *Art therapy* sebagai terapi utama pada perancangan ini. Terapi ini menggunakan pendekatan melalui media seni. Menyediakan terapi pendukung seperti play therapy untuk korban kekerasan seksual, terapi biblio untuk korban kekerasan psikis, dan terapi fisioterapi untuk korban kekerasan fisik.
3. Menyediakan area khusus untuk korban kekerasan yang disesuaikan dengan kebutuhan kondisi korban seperti ruangan untuk korban yang privasinya tidak

mau diganggu oleh orang lain, ruangan untuk korban untuk mengeluarkan ekspresi, dan ruangan spritual.

4. Merancang sebuah rumah rehabilitasi trauma untuk korban kekerasan dengan pendekatan art therapy yaitu dengan memberikan media seni kepada korban seperti ruang untuk mengeluarkan ekspresi dengan bantuan dari terapis. Seperti ruang lukis, ruang art and craft, dan ruang ekspresif. Dimana pada ruang ekspresif, korban dapat menghancurkan karyanya dengan tujuan untuk meluapkan emosi dalam jiwanya.

1.6 Manfaat Perancangan

Manfaat dari dibuatnya Rumah Rehabilitasi Trauma Anak dengan *Art Therapy* ialah untuk menampung korban-korban dari perlakuan kekerasan yang tidak mendapatkan perhatian dari lingkungannya. Selain itu, perancangan Rumah Rehabilitasi Trauma Anak dengan *Art Therapy* ingin memperkuat rasa empati dari tiap relawan untuk membantu korban dan juga untuk mempererat tali persaudaran setiap umat manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Penunjang kegiatan tersebut yaitu melalui fasilitas ruang, tempat berkumpul, bermain dan pengembangan karakter korban kekerasan.

Selain manfaat dalam bidang sosial, Rumah Rehabilitasi Trauma Anak dengan *Art Therapy* dapat menjadi daya tarik bagi para relawan untuk datang dengan tujuan membantu menghilangkan trauma bagi korban kekerasan.

1.7 Batasan Masalah

1. Perancangan ini di buat untuk anak korban kekerasan fisik, psikis dan seksual sebagai objek utamanya.
2. Tempat perancangan ini hanya menyediakan tempat tinggal khusus untuk korban kekerasan dan kekerasan seksual yang dititipkan oleh keluarga karena tidak dapat menampung korban.
3. Korban anak-anak yang ditampung pada tempat ini ialah anak-anak usia dini hingga remaja.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang informasi umum yaitu Latar Belakang Penelitian, Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian, Pertanyaan Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab II STUDI LITERATUR TENTANG RUMAH REHABILITASI TRAUMA ANAK DENGAN *ART THERAPY*

Bab ini berisikan teori yang diambil dari kutipan buku, yang berupa pengertian dan definisi. Bab ini juga menjelaskan konsep dasar sistem, konsep dasar informasi, konsep dasar sistem informasi, dan definisi lainnya yang berkaitan dengan sistem yang dibahas.

Bab III DESKRIPSI DAN PROGRAM PERANCANGAN PROYEK RUMAH REHABILITASI TRAUMA ANAK DENGAN *ART THERAPY*

Bab ini mendeskripsikan tahap dan pengerjaan segala hal yang berkaitan dengan Rumah Rehabilitasi Trauma Anak dengan *Art Therapy*. Hal terkait dengan perancangan proyek Rumah Rehabilitasi Trauma Anak dengan *Art Therapy*

Bab IV APLIKASI KONSEP PADA PERANCANGAN PROYEK RUMAH REHABILITASI TRAUMA ANAK DENGAN *ART THERAPY*

Bab ini menjelaskan mengenai konsep dan pemikiran baru mengenai proyek yang akan dirancang. Dan pada bab ini akan membahas mengenai bagaimana mengaplikasikan konsep pada bangunan dan desain.

Bab IV KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan berdasarkan teori yang terdapat pada bab 1 dan juga saran yang akan di berikan penulis kepada pembaca yang ingin mengembangkan perancangan ini.